

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Gaya hidup konsumtif didorong oleh perkembangan teknologi dan informasi, termasuk di bidang makanan, fashion, teknologi, hiburan, dan lainnya. Gaya hidup baru dapat dengan mudah diterima di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, karena adanya potensi pasar yang besar dan masyarakat yang mudah terpengaruh oleh tren. Gaya hidup konsumtif akan terus terjadi jika masyarakat tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan dan menjalani gaya hidup yang tidak sehat (Al Afif Muzakir, 2018).

Sebelum perilaku terbentuk dalam pemakaian barang, masyarakat hanya memerlukan kebutuhan produksi serta konsumsi yang cukup. Akan tetapi berbeda dengan saat ini, yang mana kelompok masyarakat lebih suka menggunakan segala sesuatu secara berlebihan dan menjadikan hidup yang boros yang menimbulkan sebuah perilaku konsumtif. Wanita mempunyai kecenderungan yang lebih besar dari pada pria untuk melakukan perilaku konsumtif. Masalah ini, biasanya wanita? lebih emosional dalam berbelanja dibandingkan dengan pria yang lebih menggunakan nalar (Hidayah, 2022).

Pada artikel yang ditulis Hidayah (2022) perkembangan yang semakin maju, kegiatan arisan di kalangan ibu-ibu sekarang tidak lagi sederhana dan tidak lagi sebagai ajang bersilaturahmi, melainkan sebagai pembentukan kelas. Pada era sekarang ini telah merubah dari

yang produksi menjadi konsumsi, yang mana ibu-ibu sekarang meluangkan waktunya untuk konsumsi yang beraneka ragam guna menyamakan ekspresi yang ada pada dirinya serta melakukan gaya hidup konsumtif. Banyak ibu-ibu yang memaksakan keadaan hanya untuk mementingkan gaya hidup agar setara dengan kalangan kelompoknya.

Rata-rata usia pada ibu-ibu arisan yaitu 25 hingga 60 tahun, yang mana masuk pada perkembangan masa dewasa awal dan masa dewasa menengah (madya). Menurut (Hurlock, 2005) terdapat beberapa tugas pada masa dewasa awal yaitu mulai mendapat pekerjaan, memilih pasangan hidup, serta bergabung dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan di masa dewasa menengah (madya) mulai mencapai tanggung jawab sosial, hingga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sesuai untuk orang dewasa.

Kegiatan tahlil merupakan sebuah kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin sejak nenek moyang terdahulu. Kegiatan tahlil di era sekarang ini, rata-rata masyarakat masih menganggap bahwa kegiatan tahlil penting untuk dilakukan. Selain untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal, tahlil ini juga sering dilakukan sebagai ajang silaturahmi antar warga atau antar keluarga. Tetapi berbeda dengan saat ini, kegiatan tahlil saat ini tidak hanya berfokus untuk mengirim doa dan silaturahmi saja, melainkan mereka juga bertukar pikiran dan digunakan untuk sumber referensi dalam mengkonsumsi barang-barang (Silviana Putri, 2022).

Guna memperoleh fenomena Perilaku Konsumtif pada kelompok arisan tahlil, penulis melakukan observasi dan wawancara pada salah

satu anggota arisan. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Maret 2023 di Dusun Kerajen Sae RT.03/RW.06 Desa Beji. Didapatkan hasil bahwa dimana beberapa anggota jamaah tahlil mempunyai perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu anggota arisan menyatakan bahwa ketika arisan berlangsung ada beberapa anggota yang bersaing dalam membayar arisan secara besar-besaran. Selain bersaing dalam melakukan pembayaran arisan mereka juga bersaing dalam berpakaian, yang mana setiap pertemuan pakaian yang digunakan berganti model. Hal tersebut membuat anggota lain tidak ingin kalah dan membeli baju dengan model yang sama. Selain itu mereka juga bersaing dalam membeli perabotan rumah tangga yang mana tidak diperlukan. Mereka membeli perabotan tersebut agar tidak kalah saing dengan temannya, bahkan mereka juga membeli barang yang mereka sudah mempunyainya dan menjadikan perabotan di rumahnya menumpuk.

Perilaku seseorang dalam membeli barang dan jasa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri dan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, yaitu kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, dan keluarga, dapat mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, yaitu motivasi, kepribadian, dan gaya hidup, juga dapat mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif. (Lutfiah et al., 2022). Pada kelompok arisan tahlil ini juga dipengaruhi dengan adanya pengaruh dari kelompok referensi, motivasi, dan gaya hidup, dimana anggota arisan tersebut tidak mau kalah saing atau meniru pada anggota

lainnya. Sehingga anggota tersebut terpengaruh oleh kelompoknya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota lainnya.

Fenomena Perilaku Konsumtif yang dimiliki kelompok arisan tersebut diperkuat dengan melakukan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8-9 April 2023, yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner tersebut disebarakan melalui grup kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu, di mana didapatkan hasil survey 65% anggota kelompok arisan tersebut melakukan pembelian impulsif, 67% melakukan pembelian secara tidak rasional, dan 62% anggota arisan tersebut melakukan pemborosan. Berdasarkan ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa didapatkan hasil sebesar 65% anggota kelompok arisan jamaah tahlil di Dusun Krajan Sae RT.03/RW.06 Desa Beji memiliki Perilaku Konsumtif.

Perilaku konsumtif mencakup semua kelompok masyarakat tanpa terkecuali kelompok arisan perempuan. Pada dasarnya arisan merupakan kelompok orang yang sedang berkumpul serta mengumpulkan uang secara teratur dalam jangka waktu tertentu, yang pada umumnya terjadi pada perempuan. Roesman (dalam Aqila, 2020) mengungkapkan bahwa periode arisan akan berakhir setelah semua anggota mendapatkan undian, dan pengundian akan dilakukan setelah uang terkumpul.

Perilaku konsumtif adalah pola konsumsi seseorang dalam memperoleh dan menggunakan barang dan jasa ekonomi, yang dapat berdampak positif atau negatif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Engel 2005). Menurut Effendi (2016) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku manusia yang tidak rasional dalam

mengonsumsi barang dan jasa, karena lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan.

Pada sebuah kelompok arisan, ada beberapa faktor penyebab perilaku konsumtif yaitu konformitas. Menurut Santrock (2003) Individu cenderung mengikuti perilaku dan sikap orang lain karena adanya tekanan, baik tekanan nyata maupun tekanan bayangan. Menurut Damsar (2016) Kelompok acuan adalah kelompok yang menjadi panutan atau referensi bagi individu atau kelompok lain.

Perilaku konsumtif dapat muncul karena adanya tekanan atau paksaan dari kelompok sebaya. Tekanan tersebut dapat menyebabkan seseorang membeli barang atau Jasa yang tidak dibutuhkan, tetapi dibeli karena mengikuti tren atau keinginan kelompoknya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menjadi boros dan menghabiskan uangnya secara tidak perlu (Rusich, E, 2008).

Penelitian Aqila (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan cafe UMA 84. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,866. Koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, semakin rendah konformitas seseorang, maka semakin rendah pula perilaku konsumtifnya.

Penelitian Krisdinawaty (2019) menunjukkan bahwa konformitas dan perilaku konsumtif saling berkaitan pada remaja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi konformitas seseorang, maka semakin tinggi pula

perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, semakin rendah konformitas seseorang, maka semakin rendah pula perilaku konsumtifnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian guna menguji kaitan antara Perilaku Konsumtif dengan Konformitas. Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konformitas dan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu di Dusun Kerajan Sae RT.03/RW.06 Desa Beji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu di Dusun Krajan Sae RT.03 / RW.06 Desa Beji?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu di Dusun Krajan Sae RT.03/RW.06 Desa Beji. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memecahkan masalah praktis.

1. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan tentang psikologi, khususnya psikologi

perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi perkembangan, dengan memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian lain tentang konformitas dan perilaku konsumtif dalam kelompok arisan.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu di Dusun Kerajan Sae RT.03/RW.06 Desa Beji.

b. Bagi subjek penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu supaya bisa dapat menahan perilaku konsumtif, yang mampu mengurangi pemborosan dengan cara merubah perilaku serta tidak sembarangan dalam memilih teman.

c. Bagi masyarakat

Penulis berharap penelitiannya dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada suatu kelompok masyarakat, khususnya pada kelompok arisan, agar dapat

mengurangi pemborosan di lingkungan masyarakat maupun suatu kelompok masyarakat.

D. Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Aqila (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas memengaruhi perilaku konsumtif pada kelompok arisan cafe UMA 84. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 orang dengan cara total sampling. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas dan perilaku konsumtif memiliki hubungan yang kuat. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,866, yang berarti semakin tinggi konformitas seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Sehingga hipotesis penelitian diterima.

Krisdinawati (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 336 remaja, yang dipilih dengan cara cluster sampling dari populasi sebanyak 17.176 remaja. Penelitian menunjukkan bahwa konformitas dan perilaku konsumtif memiliki hubungan yang searah. Artinya, semakin tinggi konformitas seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, semakin rendah konformitas seseorang, maka semakin rendah pula perilaku konsumtifnya.

Tiona (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa UNJ. Penelitian ini melibatkan mahasiswa S1 UNJ angkatan 2017-2018 berusia 17-19 tahun di semua fakultas UNJ, yang dipilih dengan cara non random sampling. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kontrol diri dapat memengaruhi perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa UNJ. Orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki perilaku konsumtif belanja online yang rendah, sedangkan orang dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki perilaku konsumtif belanja online yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi sebesar $-1,1757$, yang berarti hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif belanja online bersifat negatif dan signifikan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dapat ditemukan beberapa perbedaan yaitu, dalam penelitian ini berfokus pada konformitas dan perilaku konsumtif pada kelompok arisan jamaah tahlil ibu-ibu, sedangkan pada penelitian yang sebelumnya lebih berfokus pada konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja. Ibu-ibu dan remaja sendiri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dimana ibu-ibu arisan memiliki rata-rata usia 25 hingga 60 tahun yang mana masuk pada perkembangan masa dewasa awal dan masa dewasa menengah (madya) dan remaja sendiri memiliki rentan usia 13 hingga 18 tahun.

Menurut Hurlock (2005) usia 18 tahun hingga 40 tahun merupakan masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal, terdapat beberapa tugas perkembangan dewasa awal diantaranya yaitu menjalankan pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk suatu keluarga, mendidik seorang anak, mengelola urusan rumah tangga, berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Hurlock, 2005).

Hurlock (2005) menyatakan bahwa usia dewasa menengah (madya) dimulai pada usia 40 tahun hingga 60. Pada masa dewasa menengah

dimana mulai menjalankan tanggung jawab sosial serta sebagai warga negara, mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan orang dewasa, dan mempertahankan prestasi dalam karir pekerjaan.

Masa remaja dalam Hurlock (2005) berlangsung dari usia 13 tahun hingga 16 tahun atau tujuh belas tahun, dan diakhir pada usia 16 hingga 18 tahun, yang mana usia tersebut sudah matang secara hukum. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu tumbuhnya aspek-aspek psikologi, mulai menerima peranan seorang dewasa yang didasari adanya pengaruh masyarakat, menjadi mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, dan mulai membentuk pandangan hidup sendiri, serta menyadari identitas diri sendiri serta dapat mengambil bagian dalam budaya remaja itu sendiri.

Perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu dimana penelitian terdahulu variabel bebas yang dikenakan antara lain Kontrol Diri sedangkan variabel bebas pada penelitian saat ini yaitu Konformitas, kedua variabel bebas tersebut mempunyai aspek-aspek yang berbeda. Averill (1973) berpendapat bahwa kontrol diri terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan pengambilan keputusan. Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009), konformitas dapat dikategorikan menjadi lima aspek, yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dan saat ini tidak hanya terletak pada variabel independen, tetapi juga pada teknik pengambilan sampel. Penelitian yang terdahulu menggunakan *cluster sampling* dan *non random*

sampling, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *total sampling*. Kedua teknik tersebut memiliki kelebihan masing-masing.

Teknik *cluster sampling* sendiri mempunyai kelebihan yaitu tidak dibutuhkannya kerangka sampel yang berisikan daftar semua anggota populasi, akan tetapi cukup hanya dengan daftar anggota dari cluster saja. Teknik *non random sampling* memiliki kelebihan juga yaitu membuat hipotesis, penelitian eksploratif, populasi sangat kecil atau tidak diketahui, budget dan waktu yang terbatas, teknik pengumpulan sampel ini lebih mudah dan lebih ramah untuk dilakukan, akan tetapi juga memiliki risiko bias pengambilan sampel yang lebih tinggi.

Alasan penulis saat ini memakai teknik total sampling yaitu di mana banyak sampel yang dipakai sama dengan populasi. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa jumlah populasi kurang dari 100 dapat dijadikan sampel penelitian secara keseluruhan. Total sampling sendiri mempunyai kelebihan yaitu ketepatan hasil akhir lebih kuat dibandingkan *convenience* dan *accidental sampling*, dan keseriusan penulis dalam menetapkan hasil akhir yang berkualitas serta dapat sebuah kepastian.

Perbedaan antara teknik total sampling dengan *cluster sampling* dan *non random sampling* yaitu pada teknik total sampling dapat menyakinkan penulis untuk mendapatkan data yang lebih terperinci mengenai populasi, yang dikarenakan semua komponen pada populasi dilibatkan dalam pengukuran ataupun observasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada teknik pengumpulan datanya, yang mana sama-sama menggunakan kuesioner dengan cara mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.